



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan Usaha Mikro Pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota

Ria Marlia Hartati*, Dadan Abdul Aziz Mubarak

Universitas Indonesia Membangun Bandung, Indonesia

Email: riamarlia@student.inaba.ac.id*, dadan.abdul@inaba.ac.id

Keywords:	Abstract
Microfinance; Micro Business Financing; Collectability; Internal and External Factors; Islamic Banking.	<i>This study aims to analyze the influence of both internal and external factors on the collectibility level of micro-business financing at PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Bandung Kota Area, as collectibility is a key indicator of a sharia bank's financing portfolio quality. This study uses a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods in a descriptive-exploratory design. Data collection was carried out through questionnaires distributed to UMKM (micro, small, and medium enterprises) actors, as well as secondary data from Financial Portfolio records, comprising monthly micro-financing reports (KUR and Non-KUR) at BSI Bandung Kota Area for the 2022–2024 period (36 months), and other literature sources. The study population consists of UMKM in Bandung that have received financing from Microfinance Institutions at BSI Bandung Kota Area, along with active micro customers recorded with collectibility status 1 through 5. The results show that the collectibility level of micro-business financing at PT Bank Syariah Indonesia Bandung Kota Area is influenced by a combination of internal and external factors, such that the role of Microfinance Institutions in UMKM financing is expected to keep optimizing its role through facilities that make it easier for UMKM actors to grow further, whether in terms of financial management, business management, or marketing management. In addition, Financing Institutions need to restructure previously established financing models, as several programs have not yet run fully in line with what UMKM actors in Bandung expect. These findings are expected to serve as input for BSI in designing more adaptive and sustainable micro-financing policies.</i>
Kata kunci:	Abstrak
Pembiayaan Mikro; Pembiayaan Usaha Mikro;	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap tingkat kolektibilitas

Kemampuan Penagihan; Faktor Internal dan Eksternal; Perbankan Syariah	pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Area Bandung Kota, karena kolektibilitas menjadi indikator penting bagi kualitas portofolio pembiayaan perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix methods (metode campuran) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis pendekatan deskriptif-eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM serta data sekunder yang berasal dari data Portofolio Keuangan, seluruh laporan data bulanan pembiayaan mikro (KUR dan Non-KUR) di BSI Area Bandung Kota periode 2022–2024 (36 bulan), serta sumber literatur lainnya. Populasi penelitian ini adalah UMKM di Kota Bandung yang telah mendapatkan pembiayaan dari Lembaga Keuangan Mikro di BSI Area Bandung Kota, beserta seluruh nasabah mikro aktif yang tercatat berstatus kolektibilitas 1 sampai 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sehingga Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam pembiayaan UMKM diharapkan dapat terus mengoptimalkan setiap peran yang ada melalui fasilitas yang memberikan kemudahan kepada setiap pelaku UMKM agar usaha yang ditekuni dapat berkembang lebih baik lagi, baik dilihat dari aspek pengelolaan keuangan, pengelolaan manajemen, maupun pengelolaan pemasaran. Selain itu, Peran Lembaga Pembiayaan perlu membenahi kembali model pembiayaan yang sebelumnya telah ditetapkan, mengingat masih terdapat program-program yang belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan para pelaku UMKM di Kota Bandung. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi BSI dalam merancang kebijakan pembiayaan mikro yang lebih adaptif dan berkelanjutan.
--	--

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor usaha mikro di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan posisi yang sangat strategis dalam menopang struktur perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga stabilitas ekonomi domestik pada saat terjadi tekanan ekonomi global maupun nasional. Kontribusi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan, di mana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional dan menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan fondasi

utama perekonomian nasional yang memiliki daya tahan kuat terhadap berbagai guncangan ekonomi, termasuk pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja nasional serta menjadi fondasi utama dalam menjaga daya tahan ekonomi masyarakat pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Secara yuridis, pengakuan terhadap pentingnya sektor usaha mikro telah diatur dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mendefinisikan Usaha Mikro sebagai "usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini." Selanjutnya, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Usaha Kecil adalah "usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini."

Meskipun memiliki peran vital dalam perekonomian, sektor UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal akses pembiayaan. Laporan Bank Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM sepanjang tahun 2024 mengalami perlambatan hingga hanya tumbuh sekitar 3,7% secara tahunan, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap kondisi usaha masyarakat dan potensi meningkatnya risiko pembiayaan pada sektor mikro. Fenomena meningkatnya risiko pembiayaan pada sektor usaha mikro diperkuat oleh kondisi ekonomi nasional yang masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan ketidakpastian global. Perlambatan ini disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat serta tekanan terhadap sektor usaha mikro akibat meningkatnya biaya operasional dan perubahan pola konsumsi masyarakat pasca pandemi. Kondisi ini diperparah dengan masih terbatasnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM, di mana banyak pelaku usaha belum memahami secara mendalam tentang pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, dan manajemen risiko usaha (Arifin, Z., & Maulana, 2020).

Kehadiran PT Bank Syariah Indonesia sebagai hasil penggabungan beberapa bank syariah nasional menjadi salah satu instrumen penting dalam

memperluas akses pembiayaan usaha mikro melalui berbagai produk pembiayaan yang ditujukan untuk mendukung produktivitas masyarakat. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, BSI memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi keuangan syariah, terutama bagi sektor UMKM. Data menunjukkan bahwa BSI telah menyalurkan pembiayaan UMKM mencapai Rp46,69 triliun pada tahun 2024, yang mencerminkan komitmen bank dalam mendukung pertumbuhan sektor riil melalui pembiayaan yang berbasis prinsip syariah. Kolektibilitas pembiayaan merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas pembiayaan suatu bank karena berkaitan langsung dengan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. Kolektibilitas Pembiayaan Kolektibilitas pembiayaan adalah tingkat pengembalian atau pembayaran kembali pinjaman oleh nasabah (IBI, 2014).

Oleh karena itu, pengelolaan kualitas pembiayaan menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kesehatan bank syariah, terutama pada segmen usaha mikro yang memiliki karakteristik risiko lebih tinggi dibandingkan segmen pembiayaan lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Herlinawati & Evy, 2017) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pelaku usaha mikro (UMKM) sebelum dan sesudah menerima kredit, yang menunjukkan bahwa akses pembiayaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro, namun juga membawa konsekuensi berupa kewajiban pengembalian yang harus dikelola dengan baik.

Kolektibilitas pembiayaan merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas pembiayaan suatu bank karena berkaitan langsung dengan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. Kolektibilitas pembiayaan adalah tingkat pengembalian atau pembayaran kembali pinjaman oleh nasabah yang menjadi tolok ukur kesehatan portofolio pembiayaan suatu bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kolektibilitas diklasifikasikan ke dalam lima kategori: Kolektibilitas 1 (Lancar), Kolektibilitas 2 (Dalam Perhatian Khusus), Kolektibilitas 3 (Kurang Lancar), Kolektibilitas 4 (Diragukan), dan Kolektibilitas 5 (Macet)

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tingkatan kolektibilitas pembiayaan terdiri dari:

- 1). Pembiayaan Lancar-Kolektibilitas,
- 2). Pembiayaan Kurang Lancar-Kolektibilitas 2.
- 3) Pembiayaan Diragukan-Kolektibilitas
- 4). Pembiayaan Macet-Kolektibilitas 4

Kolektibilitas pembiayaan memiliki korelasi erat dengan Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah, di mana peningkatan kolektibilitas bermasalah (kolektibilitas 3, 4, dan 5) akan mendorong peningkatan rasio NPF yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan bank dan kemampuannya dalam menyalurkan pembiayaan lebih lanjut. Penelitian oleh (Fitriani & Rahman, 2022) menunjukkan bahwa faktor karakter nasabah, kemampuan pembayaran, serta kualitas monitoring account officer memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan mikro pada Bank Syariah. Hasil penelitian (Fitriani & Rahman, 2022) menjelaskan bahwa faktor karakter nasabah, kemampuan pembayaran, serta kualitas monitoring account officer memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan mikro pada Bank Syariah. Selain itu, penelitian (Hidayat & Sari, 2021) mengungkapkan bahwa inflasi dan kondisi ekonomi makro turut mempengaruhi tingkat NPF perbankan syariah, di mana ketidakstabilan ekonomi menyebabkan penurunan kemampuan bayar nasabah. Penelitian (Nugraha & Putri, 2023) juga menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan pelaku UMKM berkontribusi terhadap tingginya risiko pembiayaan bermasalah, karena nasabah kurang memahami perencanaan keuangan dan manajemen arus kas.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas pembiayaan, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor internal perbankan seperti kualitas monitoring dan karakter nasabah, namun kurang memperhatikan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, dukungan kelembagaan, dan akses terhadap pelatihan serta pendampingan usaha. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada bank konvensional, sementara penelitian pada bank syariah dengan karakteristik pembiayaan berbasis bagi hasil masih terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang mengkaji secara komprehensif faktor internal dan eksternal

secara bersamaan pada konteks Bank Syariah Indonesia sebagai bank syariah terbesar di Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara terintegrasi pengaruh faktor internal (karakter nasabah, kemampuan pembayaran, kualitas monitoring) dan faktor eksternal (kondisi ekonomi, dukungan lembaga, akses pelatihan) terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota.

Dalam konteks PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota, pengelolaan kolektibilitas pembiayaan menjadi semakin relevan mengingat tingginya aktivitas ekonomi masyarakat urban serta besarnya potensi pembiayaan mikro di wilayah tersebut. Kota Bandung, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dan kota kreatif di Indonesia, memiliki lebih dari 1.200 usaha kreatif yang beroperasi di berbagai bidang, sehingga menjadikannya lokasi yang strategis untuk penelitian pembiayaan UMKM berbasis syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil/margin (Cokrohadisumarto, 2016). Dalam istilah perbankan, pembiayaan bermasalah sering disebut dengan Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah dan Non Performing Loan (NPL) pada bank konvensional (Poetry & Sanrego, 2011).

Menurut Kasmir, (2013), pembiayaan adalah "uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil." Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil/margin (Cokrohadisumarto, 2016). Dalam istilah perbankan, pembiayaan bermasalah sering disebut dengan Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah dan Non Performing Loan (NPL) pada bank konvensional (Poetry & Sanrego, 2011).

Data portofolio pembiayaan PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota selama periode 2022 sampai dengan 2024 menunjukkan adanya dinamika kualitas pembiayaan pada berbagai segmen.

Tabel 1. Data portofolio pembiayaan PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota selama periode 2022 sampai dengan 2024 (dalam Triliun)

Jenis Sampah	2021 (m³/hari)	2031 (m³/hari)
Organik	120	177
Non-organik	62	92
B3	±2	±2
Residu	15	21

Sumber: Data diolah Peneliti 2026

Tabel di atas menunjukkan bahwa segmen pembiayaan mikro dan non KUR memiliki tingkat risiko kolektibilitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan segmen lainnya. Berdasarkan data internal yang telah dikumpulkan, segmen consumer mengalami peningkatan total outstanding pembiayaan dari Rp. 2,89 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp. 4,03 triliun pada tahun 2024 dengan rasio NPF yang juga mengalami peningkatan dari sekitar 0,92% menjadi 1,18%. Pada segmen griya, total pembiayaan meningkat dari Rp. 1,75 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp. 2,45 triliun pada tahun 2024, namun rasio NPF juga mengalami fluktuasi yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kualitas pembiayaan nasabah. Segmen mitraguna dan other menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang cukup signifikan dari Rp. 890 miliar menjadi Rp. 1,23 triliun, namun rasio NPF meningkat menjadi sekitar 1,07% pada tahun 2024 sehingga mengindikasikan adanya peningkatan risiko pembiayaan. Pada segmen oto, rasio NPF tercatat relatif lebih tinggi dibandingkan segmen lainnya dan mengalami fluktuasi yang mencerminkan adanya kerentanan pembayaran pada sektor pembiayaan kendaraan. Sementara itu, segmen pensiun menunjukkan kualitas pembiayaan yang relatif lebih stabil dengan rasio pembiayaan bermasalah yang rendah karena adanya kepastian pendapatan bulanan nasabah pensiunan. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas kolektibilitas sehingga diperlukan analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bahwa penelitian mengenai kolektibilitas pembiayaan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam mendukung efektivitas manajemen risiko pembiayaan pada perbankan syariah.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat fluktuasi kualitas pembiayaan yang terjadi di PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota. Data portofolio pembiayaan menunjukkan adanya dinamika kualitas pembiayaan pada berbagai segmen, di mana segmen pembiayaan mikro dan non KUR memiliki tingkat risiko kolektibilitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan segmen lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan risiko pembiayaan pada segmen mikro yang perlu segera diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan data internal yang telah dikumpulkan, segmen consumer mengalami peningkatan total outstanding pembiayaan dari Rp2,89 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp4,03 triliun pada tahun 2024 dengan rasio NPF yang juga mengalami peningkatan dari sekitar 0,92% menjadi 1,18%. Pada segmen griya, total pembiayaan meningkat dari Rp1,75 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp2,45 triliun pada tahun 2024, namun rasio NPF juga mengalami fluktuasi yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kualitas pembiayaan nasabah. Segmen mitraguna dan other menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang cukup signifikan dari Rp890 miliar menjadi Rp1,23 triliun, namun rasio NPF meningkat menjadi sekitar 1,07% pada tahun 2024, sehingga mengindikasikan adanya peningkatan risiko pembiayaan. Pada segmen oto, rasio NPF tercatat relatif lebih tinggi dibandingkan segmen lainnya dan mengalami fluktuasi yang mencerminkan adanya kerentanan pembayaran pada sektor pembiayaan kendaraan. Sementara itu, segmen pensiun menunjukkan kualitas pembiayaan yang relatif lebih stabil dengan rasio pembiayaan bermasalah yang rendah karena adanya kepastian pendapatan bulanan nasabah pensiunan. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas kolektibilitas, sehingga diperlukan analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota. Data portofolio pembiayaan PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota selama periode 2022 sampai dengan 2024 menunjukkan adanya dinamika kualitas pembiayaan pada berbagai segmen. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bahwa penelitian mengenai kolektibilitas pembiayaan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam mendukung efektivitas manajemen risiko pembiayaan pada perbankan syariah.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan

pendekatan mix methods yang menggabungkan analisis kuantitatif melalui kuesioner dengan analisis kualitatif melalui studi kasus pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota. Kedua, penelitian ini mengkaji secara simultan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kolektibilitas pembiayaan usaha mikro, yang jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung hanya berfokus pada satu aspek. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada konteks Bank Syariah Indonesia sebagai bank syariah hasil penggabungan tiga bank syariah terbesar di Indonesia, yang memiliki karakteristik dan kompleksitas pengelolaan pembiayaan yang berbeda dengan bank syariah lainnya. Keempat, penelitian ini menggunakan data portofolio pembiayaan selama 36 bulan (2022-2024) yang memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kolektibilitas pembiayaan dibandingkan penelitian sebelumnya yang menggunakan data cross-section.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang manajemen risiko pembiayaan syariah, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas pembiayaan usaha mikro. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi PT Bank Syariah Indonesia dalam mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang mempengaruhi kolektibilitas pembiayaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi mitigasi risiko, peningkatan kualitas pembinaan nasabah, dan optimalisasi peran lembaga keuangan mikro dalam mendukung pengembangan UMKM. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi kebijakan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor keuangan syariah dan pengembangan UMKM di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan adalah mix methods (metode campuran) yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis pendekatan deskriptif-eksploratif.” Menurut Sugiyono (2012:18) menyatakan bahwa “Mix Methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan

objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Kota Bandung yang telah mendapatkan pembiayaan dari Lembaga Keuangan Mikro di BSI Area Bandung Kota beserta seluruh nasabah mikro aktif yang tercatat berstatus kolektibilitas 1 sampai 5.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder yang berasal dari data Portofolio Keuangan: Seluruh laporan data bulanan pembiayaan mikro (KUR dan Non-KUR) di BSI Area Bandung Kota periode 2022–2024 (36 bulan), serta sumber literatur lainnya.

Analisis data analisis SWOT (strengths, weakness, opportunities dan threats), untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam mencapai suatu sasaran dalam perubahan dan mengidentifikasikan berbagai sebab yang mungkin serta pemecahan dari suatu masalah. Tahap Analisis SWOT dilihat dari Faktor Eksternal, mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats (O dan T) dan Faktor Internal mempengaruhi terbentuknya strength and weakness (S dan W) dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam perusahaan, dimana hal ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan.:

Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan Usaha Mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix methods (metode campuran) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis pendekatan deskriptif-eksploratif. Menurut Sugiyono (2012:18), mix methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif, dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pendekatan deskriptif-eksploratif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi hubungan antar variabel secara kuantitatif, tetapi juga

memahami konteks dan dinamika yang melatarbelakangi fenomena tersebut secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan strategi sequential explanatory design, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu melalui penyebaran kuesioner, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Pemetaan prioritas strategi pembiayaan UMKM dilakukan dengan menggunakan faktor Internal maupun Eksternal, yaitu *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)*. Tahapan dalam menyusun *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)* adalah

1. Menentukan Faktor-faktor yang menjadi sebuah kekuatan dan kelemahan serta peluang dan juga ancaman UMKM.
2. Memberikan bobot dari masing-masing faktor dari skala 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting), dimana bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1 (tidak perlu), sampai dengan 4 (sangat perlu).
4. Menghitung total jumlah skor yang merupakan penjumlahan dari setiap pertanyaan.

Tabel 2. Matrik *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*

Faktor-Faktor Internal		Jumlah	Rating	Bobot (%)	Nilai Skor
Kekuatan					
a.	Peningkatan penguasaan teknologi	91	2	0,08	0,16
b.	Peningkatan keterampilan karyawan	93	2	0,08	0,16
c.	Adanya Lembaga pendamping akses pembiayaan	206	4	0,17	0,68
d.	Adanya pengurusan pencairan pinjaman	191	4	0,16	0,64
e.	Penyediaan lokasi usaha	70	1	0,06	0,06
f.	Mempermudah Pengurusan ijin usaha	91	2	0,08	0,16
Sub Total		742	-	0,63	1,86
Kelemahan					
a.	kurangnya pemberian merek dagang	88	2	0,07	0,14
b.	kurangnya pelatihan rencana bisnis	83	2	0,07	0,14

c. Kurangnya pelatihan pembukuan	95	2	0,08	0,16
d. Kurangnya pelatihan pembuatan neraca dan Laba rugi	89	2	0,08	0,16
e. Kurangnya pelatihan perpajakan	85	2	0,07	0,14
Sub Total	440	-	0,37	0,74
Total	1182	-	1,00	2,60

Sumber: Diolah Peneliti 2026

Tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai skor yang ada pada faktor peluang yaitu sebesar 0,94 sedangkan nilai skor yang ada pada faktor ancaman yaitu sebesar 1,42, dengan

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal (EFAS) pada Pengembangan Usaha total matriks EFAS sebesar 2,36.

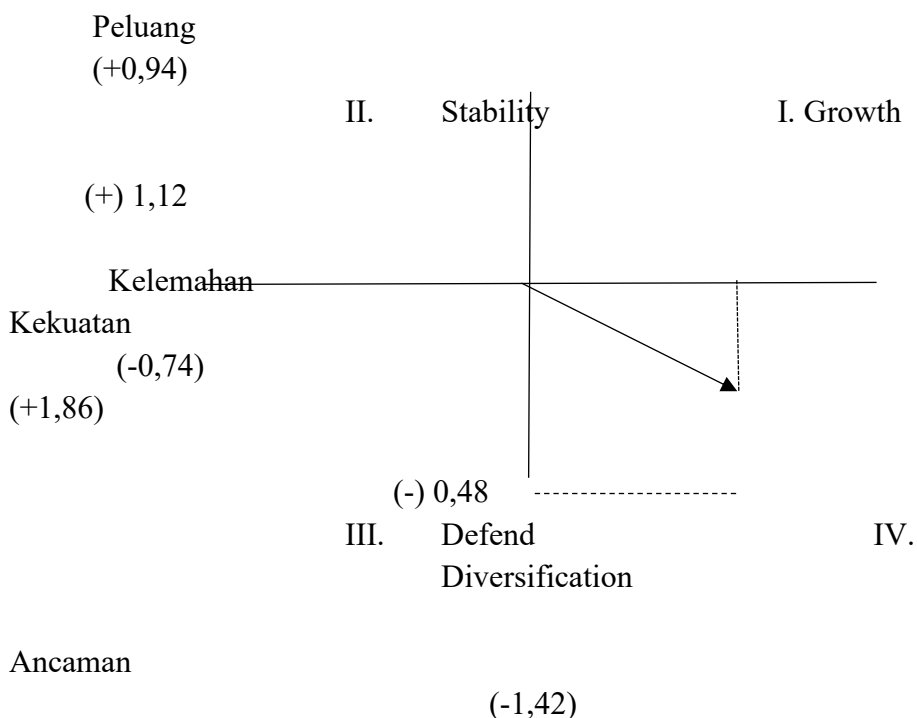
Faktor-Faktor Eksternal		Jumlah	Rating	Bobot (%)	Nilai Skor
Peluang					
a.	Mengembangkan pemasaran secara online	110	2	0.10	0.20
b.	Peningkatan pencarian mitra bisnis	97	2	0.09	0.18
c.	Terdapat pengembangan produk	114	2	0.10	0.20
d.	Adanya pendampingan pemasaran produk.	99	2	0.09	0.18
e.	Meningkatkan Pengelolaan manajemen usaha	96	2	0.09	0.18
Sub Total		516		0.47	0.94
Ancaman		Jumlah	Rating	Bobot (%)	Nilai Skor
a.	Kesulitan dalam pembayaran pinjaman.	101	2	0.09	0.18
b.	Kurangnya bimbingan pengelolaan teknis manajemen.	96	2	0.09	0.18
c.	Kurangnya kesempatan dalam penyertaan pameran.	102	2	0.09	0.18

d. Sulitnya pendampingan pengelolaan pinjaman.	dana	200	4	0.18	0.72
e. Sulitnya pencarian pelanggan baru.		88	2	0.08	0.16
Sub Total		587		0.53	1.42
Total		1103		1.00	2.36

Sumber: Data primer, diolah penulis, 2026.

Dalam hal ini, total nilai skor yang ada faktor kekuatan berada di atas total nilai skor kelemahan dengan selisih nilai (+) 1,12. Sedangkan total nilai yang ada pada faktor peluang ternyata berada di bawah nilai skor faktor ancaman dengan selisih nilai (-) 0,48.

Berdasarkan uraian di atas, maka jika kita sajikan dalam bentuk diagram kartesius SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Kartesius SWOT

Sumber: Data primer, diolah penulis, 2026.

Dari hasil identifikasi faktor-faktor beserta penentuan selisih skor di atas, maka kemudian dapat digambarkan kedalam bentuk matriks SWOT. Dalam hal ini, faktor kekuatan dan peluang diberi nilai positif (+), sedangkan untuk faktor kelemahannya diberikan nilai (-) yang bisa di lihat pada Gambar 1. Selain nilai total dari masing-masing faktor dapat disajikan dalam bentuk grafik, selain itu faktor-faktor tersebut juga dapat disajikan ke dalam sebuah rumusan matriks SWOT, yang akan menggambarkan sebuah nilai skor dari masing-masing kombinasi strategi yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kombinasi Strategi Kuantitatif

	IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)-S	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)- W
EFAS			
Peluang (<i>Opportunity</i>)-O		Strategi SO: = 1,86+0,94 = 2,80	Strategi WO: = 0,74+0,94 = 1,68
Ancaman (<i>Threat</i>)-T		Strategi ST: = 1,86+1,42 = 3,28	Strategi WT: = 0,74 + 1,42 = 2,16

Sumber: Diolah Peneliti 2026

Temuan penelitian ini diketahui sebagian besar UMKM membutuhkan dana mulai kurang dari 50 juta sampai dengan lebih dari 200 juta. Dengan perhitungan persentase sebesar 65%. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa Lembaga keuangan sama sekali tidak pernah melakukan pelatihan pembuatan pembukuan sebesar 36%,

Sebesar 40% menyatakan tidak pernah mendapatkan fasilitas pelatihan pembuatan neraca/laporan laba rugi, Sebesar 46% menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan pelatihan perpajakan, sedangkan sisanya sebesar 46% menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan perpajakan.

Sebesar 44% menyatakan tidak pernah memberikan pelatihan dalam pembuatan rencana bisnis. Dan peran lembaga keuangan dalam pencarian pelanggan baru peresentase responden sebesar 31% menyatakan pernah, Sedangkan sisanya sebesar 52% menyatakan tidak pernah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro pada PT

Bank Syariah Indonesia Area Bandung Kota, dapat disimpulkan bahwa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan usaha mikro. Hasil analisis IFAS menunjukkan total skor kekuatan (1,86) lebih tinggi dibandingkan kelemahan (0,74), dengan selisih positif 1,12, yang mengindikasikan bahwa nasabah mikro memiliki potensi internal yang cukup kuat, terutama dalam hal adanya lembaga pendamping akses pembiayaan dan kemudahan pengurusan pencairan pinjaman. Namun, hasil analisis EFAS menunjukkan total skor ancaman (1,42) lebih tinggi dibandingkan peluang (0,94), dengan selisih negatif 0,48, yang mengindikasikan bahwa nasabah mikro menghadapi tantangan eksternal yang lebih dominan, terutama dalam hal sulitnya pendampingan pengelolaan dana pinjaman. Posisi strategis pembiayaan UMKM di BSI Area Bandung Kota berada pada kuadran IV (Diversification), yang berarti organisasi memiliki kekuatan internal yang cukup besar namun menghadapi ancaman eksternal yang signifikan, sehingga diperlukan strategi diversifikasi untuk memanfaatkan kekuatan internal dalam mengatasi ancaman eksternal.

Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam pembiayaan UMKM diharapkan dapat terus mengoptimalkan setiap peran yang ada dengan fasilitas yang dapat memberikan kemudahan kepada setiap pelaku UMKM agar usaha yang ditekuni berkembang lebih baik lagi, baik itu dilihat dari pengelolaan keuangannya, pengelolaan manajemennya, serta pengelolaan pemasarannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM membutuhkan dana mulai dari kurang dari 50 juta sampai dengan lebih dari 200 juta (65%), namun lembaga keuangan sama sekali tidak pernah melakukan pelatihan pembuatan pembukuan (36%), pelatihan pembuatan neraca/laporan laba rugi (40%), dan pelatihan pembuatan rencana bisnis (44%). Hal ini mengindikasikan bahwa peran lembaga pembiayaan belum optimal dalam memberikan pendampingan manajemen keuangan dan bisnis kepada nasabah mikro. Oleh karena itu, peran Lembaga Pembiayaan dapat membenahi kembali model pembiayaan yang sebelumnya telah ditetapkan dengan program-program yang belum sepenuhnya berjalan sesuai apa yang diharapkan para pelaku UMKM yang ada di Kota Bandung, terutama dalam hal peningkatan literasi keuangan, pelatihan manajemen usaha, dan pendampingan pengelolaan dana pinjaman secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Maulana, F. (2020). Penerapan Prinsip Kehati-hatian dalam Menekan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah. *Jurnal Perbankan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Penyampaian Hasil Penghitungan Data Makro Ekonomi UMKM*.
<https://www.bps.go.id/id/news/2024/04/04/560/penyampaian-hasil-penghitungan-data-makro-ekonomi-umkm.html>
- Bisnis.com. (2024). *Kredit UMKM Loyo, Cuma Tumbuh 3,7% per November 2024*. <https://finansial.bisnis.com/read/20241225/90/1826866/kredit-umkm-loyo-cuma-tumbuh-37-per-november-2024>
- Cokrohadisumarto, W. bin M., Ismail, A. G., & Wibowo, K. A. (2016). *BMT Praktik dan Kasus*. Rajawali Pers.
- Disli, M., Aysan, A. F., & Abdelsalam, O. (2023). Favoring the small and the plenty: Islamic banking for MSMEs. *Economic Systems*, 47(1), 101051. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101051>
- Fakhrunnas, F., Nugrohowati, R. N. I., Haron, R., & Anto, M. B. H. (2022). The determinants of non-performing loans in the Indonesian banking industry: An asymmetric approach before and during the pandemic crisis. *SAGE Open*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221102421>
- Fitriani, N., & Rahman, A. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Pembiayaan Mikro pada Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Herlinawati, E. (2017). Analisis Pendapatan UMKM Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Tunas Usaha Rakyat. *Jurnal Indonesia Membangun*, 16(2), Mei–Agustus 2017.
- Hidayat, M., & Sari, D. (2021). Pengaruh Inflasi dan Kondisi Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. *Jurnal Keuangan Syariah*.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kompas.com. (2024). *BSI Catat Penyaluran Pembiayaan UMKM Capai Rp46,69 Triliun per Mei 2024*. <https://money.kompas.com/read/2024/06/12/130000826/bsi-catat-penyalaran-pembiayaan-umkm-capai-rp-46-69-triliun-per-mei-2024>
- Masrizal, Sukmana, R., & Trianto, B. (2025). The effect of Islamic financial literacy on business performance with emphasis on the role of Islamic financial inclusion: Case study in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 16(1), 166–192. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2022-0197>
- Monitor Indonesia. (2024). *Kredit UMKM Lesu, Pertumbuhan Hanya 3,7% hingga November 2024*.

- <https://monitorindonesia.com/ekonomi/read/2024/12/600479/kredit-umkm-lesu-pertumbuhan-hanya-3-7-hingga-november-2024>
- Mutamimah, M., Zaenudin, Z., & Bin Mislan Cokrohadisumarto, W. (2022). Risk management practices of Islamic microfinance institutions to improve their financial performance and sustainability: A study on Baitut Tamwil Muhammadiyah, Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 14(5), 679–696. <https://doi.org/10.1108/QRFM-06-2021-0099>
- Nugraha, R., & Putri, S. (2023). Literasi Keuangan dan Kualitas Pembiayaan UMKM pada Bank Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*.
- OJK. (2017). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017–2019*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Sharī'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Rahmah, A. Z., & Armina, S. H. (2020). Macro and micro determinants of the non-performing finance: The case of Indonesian Islamic bank. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol6.iss1.art4>
- Reuters. (2024). *Indonesia Gives Small, Medium Businesses Six-Month Window for Loan Forgiveness*. <https://www.reuters.com/markets/asia/indonesia-gives-small-medium-businesses-six-month-window-loan-forgiveness-2024-11-11/>
- Wafie, S., & Muhammad, H. (2023). Risk management of Islamic microfinance institutions: Unique practices at crucial risks. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy*, 5(3), 42–50. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v5i3.417>